

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan media terus mengalami perubahan, mengikuti irama penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi informasi. Banyak cara digunakan manusia untuk berkomunikasi atau mengemukakan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain salah satunya melalui media foto jurnalistik. Fotografi merupakan salah satu alat komunikasi. Sebuah foto mampu mencetak pandangan dunia kedalam benak manusia, bahkan hasil bidikan foto lebih ampuh daripada gambar atau lukisan. Foto mampu memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar. Foto lebih mudah untuk diingat serta lebih mengesankan dibandingkan kata-kata. Sebagai salah satu media komunikasi, fotografi menyampaikan makna-makna dan pesan yang terekam dalam wujud bingkai foto.

Kehadiran foto dalam media massa cetak memiliki 'suara' tersendiri dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa. Foto dalam hal ini mengandalkan aspek visual yang memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi daripada komunikasi suara, teks, dan komunikasi verbal. Hal tersebut didukung oleh penemuan penelitian yang dilakukan oleh profesor berkebangsaan Amerika yakni Profesor Mehrabian, bahwa aspek visual ditempatkan dalam urutan tertinggi sebanyak 55% untuk

tingkat kepercayaan terhadap pesan visual. Di posisi kedua dan ketiga adalah vokal sebanyak 38% dan verbal yaitu hanya 7%.¹

Fungsi bahasa adalah representatif (menghadirkan) yang terbatas, munculnya foto harus mendapatkan perhatian yang serius karena foto mempunyai kemampuan representatif yang lebih sempurna. Secara karakteristik, media surat kabar merupakan salah satu media yang memiliki jangkauan luas dalam penyebaran informasi sehingga memudahkan pembaca memperoleh berita. Cerita dan foto yang ditampilkan dalam surat kabar dapat dibaca dan dinikmati berulang-ulang tanpa adanya batasan waktu. Foto jurnalistik pada surat kabar ditampilkan dengan tujuan memperkuat dan memvisualkan isi berita, karena itu, foto jurnalistik pada surat kabar memiliki peranan dalam melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca.²

Foto jurnalistik tidak hanya berdiri sendiri, tetapi mencakup isi berita dan caption. Secara singkat, yang dimaksud isi berita adalah tulisan pada media surat kabar yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.³ Pada awal berita pasti terdapat judul dan kadang kala diperkuat dengan keterangan foto atau caption yang merupakan kalimat pendek memberi penjelasan sekilas tentang kejadian pada foto tersebut.⁴ Selembar foto tidak akan dapat dikatakan sebuah foto berita bila tidak dilengkapi dengan caption atau keterangan gambar, meskipun sebuah

¹ Albert Mehrabian dan James Russell, *An Approach to Environmental Psychology*, Cambridge (Massachusetts: The MIT Press, 1996), h.11.

² Hermanus Prihatna R., *Foto Berita Hukum dan Etika Penyiaran*. Lembaga Pendidikan Jurnalistik ANTARA (Jakarta: LPJA, 2003), h.1.

³ A.Siregar,dkk., *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 41.

⁴ Eddy Hasby, "Teks Foto dalam Foto Jurnalistik," artikel diakses pada 10 Juni 2017 dari www.kompasimages.com

foto mengandung foto jurnalistik. Keterangan foto memegang peran penting dalam foto berita dan telah menjadi kesatuan dalam foto berita, sebab dari keterangan foto inilah pembaca akan mendapat informasi yang lengkap.⁵

Setiap foto sendiri pasti memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan. Misalnya pesan moral, pesan dakwah, pesan humanis, pesan sosial dan sebagainya. Banyak hasil karya foto jurnalistik yang mengandung pesan dakwah di dalamnya, tergantung bagaimana setiap individu memaknai sendiri nasihat dari arti foto tersebut. Pesan dakwah yang ada dalam sebuah foto diharapkan dapat mengundang respon para pembacanya, karena itu perlu banyak diketahui lebih dalam bagaimana cara pesan dakwah yang dimaksudkan dapat maksimal tersampaikan oleh pembacanya. Sebelum pengambilan gambar pasti seorang fotografer menemukan unsur menarik dari obyek yang dilihatnya dan mempertimbangkan pesan yang ingin disampaikan. Kemudian mencaritipe *shoot* atau camera *angle* yang sesuai agar pesannya tersampaikan dengan baik

Pers di Indonesia terutama media cetak yang dulunya sarat dengan tulisan kini berubah menjadi dominasi gambar (foto). Hal ini terjadi karena kompetisi dan tuntutan pasar mengharuskan media cetak tampil lewat komunikasi yang lebih memikat untuk menarik pembacanya. Tak hanya itu, perkembangan media massa juga kini mulai memaksa media cetak “mengkloning” dirinya menjadi media online. Bahkan, banyak media online baru bermunculan yang sebelumnya tidak terkait dengan media cetak.

⁵ Dahlan Dani, “Fotografi Jurnalistik,” (Majalah Cakram, 2 Juli 2002) h. 52.

Media online dan media cetak tidak jauh berbeda dari segi konten, perbedaannya hanya dari segi tampilan dan pengemasannya saja. Dari segi isi (konten) atau sajian informasi, yang disajikan media online secara umum sama dengan media cetak seperti koran atau majalah, yakni terdiri dari berita (*news*), artikel opini (*views*), feature, foto, dan iklan yang dikelompokkan kategori (media cetak: rubrik) tertentu, misalnya kategori berita nasional, ekonomi, berita olah raga, dan politik. Yang berbeda dengan media cetak adalah kemasan informasi media online tidak hanya dalam bentuk teks dan gambar (foto), namun juga bisa dilengkapi dengan *audio*, *video*, *visual*, *audio-video*, *animasi*, *grafik*, *link*, artikel terkait (*related post*), bahkan *interactive game*, serta kolom komentar untuk memberi ruang bagi pembaca menyampaikan opininya.⁶

Media online yang pertama kali muncul di internet adalah Republika Online www.republika.co.id pada Agustus 1994. Kemudian disusul oleh awak media Tempo Group karena majalahnya yang dibredel pada masa Orde Baru, maka dari itu muncul tempointeraktif.com sekarang tempo.com, dan kemudian disusul dengan media-media lainnya seperti waspada online dan Kompas online pada 1995 yang hanya berperan sebagai edisi internet dari Harian Kompas cetak. Kemudian, pada 1998 Kompas Online bertransformasi menjadi Kompas.com dengan berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Kompas.com pun memulai langkahnya sebagai portal berita terpercaya di Indonesia. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2008 Kompas.com tampil dengan perubahan penampilan yang signifikan. Mengusung ide “*Reborn*”, Kompas.com

⁶ Asep Syamsul Romli M, *Jurnalistik Online, Panduan Praktis Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendikia.2012) h.35

membawa logo, tata letak, hingga konsep baru di dalamnya. Menjadi lebih kaya, lebih segar, lebih elegan dan tentunya tetap mengedepankan unsur *user-friendly* dan *advertiser-friendly*. Sinergi ini menjadikan Kompas.com sebagai sumber informasi lengkap, yang tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, namun juga gambar, video, hingga siaran langsung. Perubahan ini pun mendorong bertambahnya pengunjung aktif Kompas.com di awal tahun 2008 pembacanya mencapai 20 juta, pembaca aktif per bulan dan saat ini, Kompas.com telah mencapai 120 juta *page view* perbulan⁷.

Kompas.com mencoba memahami kebutuhan pembaca yang beragam dengan menghadirkan fitur personalisasi. Jadi, pembaca dapat dengan mudah memilih sendiri berita apa yang ingin mereka baca. Sejalan dengan itu, Kompas.com pun mulai memiliki kontributor berita yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, termasuk beberapa Kota Kabupaten di Jawa Barat seperti Purwakarta, Kota Bandung, Kabupaten Garut dan Cianjur. Setiap kontributor Kompas.com di Kota dan Kabupaten kerap membabarkan kegiatan dari kepala daerahnya masing-masing, baik berupa tulisan maupun foto. Pada beberapa kesempatan Kompas.com juga kerap memberitakan setiap kegiatan yang dilakukan oleh Dedi Mulyadi, Bupati Purwakarta saat menjalankan aktivitasnya sebagai Kepala Daerah. Pada beberapa kesempatan, Dedi memang sering melakukan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dan tertangkap kamera wartawan. Dalam kegiatannya itu, foto-foto yang dihasilkan wartawan kemudian dimuat di media massa dan disebarkan kepada masyarakat.

⁷ About us www.kompas.com, di akses pada Jumat 26 Mei 2017, pukul 8.48 WIB.

Bupati Purwakarta, Dedi Mulyadi, memulai karir politiknya sebagai anggota DPRD Purwakarta pada periode 1999-2004. Pada tahun 2003 ia terpilih sebagai wakil bupati Purwakarta mendampingi Lily Hambali Hasan sebagai bupati untuk periode 2003-2008. Pada tahun 2008 ia memenangkan pilkada (pemilihan kepala daerah) langsung pertama di Purwakarta. Wakil bupatinya adalah Dudung B. Supardi. Pada periode berikutnya, 2013-2018, ia kembali memenangkan pilkada di daerahnya. Kali ini wakilnya adalah Dadan Koswara. Selama kepemimpinannya, Dedi Mulyadi menjelma menjadi sosok bupati yang unik. Ia ingin membuat Purwakarta menjadi ikon budaya Sunda yang kuat di Indonesia, dan untuk mewujudkan mimpinya, ia menggunakan simbol-simbol budaya pra-ataunon-Islami, seperti mendirikan patung-patung pewayangan di sudut-sudut kota dan memberikan sarung penutup di pepohonan dengan pola hitam-putih, mirip dengan yang ada di Bali. Bahkan banyak yang mempercayai bahwa ia mengklaim telah menikahi Nyi Roro Kidul dan telah menyediakan kereta kuda untuk sang Ratu Pantai Selatan tersebut dalam acara festival budaya tahunan di Purwakarta. Pria yang akrab disapa Kang Dedi itu juga punya cirri dalam cara berpakaian. Dia selalu menggunakan pakaian adat Sunda, berupa baju dan celana pangsi, serta tak pernah menanggalkan ikat kepala. Pakaian itu terus dipakai bekerja saban hari dan terpublikasikan oleh media massa sehingga dikenal masyarakat luas, bukan hanya masyarakat Purwakarta saja.

Di berbagai media massa, termasuk Kompas.com foto-foto dan berita tentang Dedi banyak ditampilkan. Dalam foto tersebut juga memiliki banyak makna dan pesan, baik yang hendak disampaikan oleh Dedi. Pesan yang

ditangkap oleh pembaca dari foto tersebut tidak sampai, agar pembaca dapat memaknai pesan yang ingin disampaikan maka harus dilakukan penelitian lebih dalam mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar dapat mengupas pesan dakwah apa saja yang hendak dikomunikasikan Dedi Mulyadi melalui pakaiannya dalam setiap kegiatan pemerintahan yang di tampilkan media massa kompas.com.

Busana dengan bagian-bagiannya merupakan penanda yang berkaitan dengan petanda-petanda sebagai suatu yang memiliki makna. Dengan kata lain, busana merupakan tanda yang merepresentasikan pemakainya.⁸ Pakaian sebagai tanda memiliki peranan penting sebagai media dan materi berkomunikasi. Oleh karena itu, proses interpretasi memainkan peranan yang sangat penting dalam menggali makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah tanda. Menafsirkan sebuah tanda akan melahirkan makna dan pesan yang komprehensif jika diungkap dalam sebuah pendekatan semiotika.

Semiotika Charles Sanders Peirce dipilih atas pertimbangan bahwa pendekatan ini memandang pesan suatu tanda tidak hanya pada tataran yang nampak saja, tetapi dapat dianalisis melalui tiga aspek yaitu *sign*, *representament* (*object*) dan *interpretant*. Atas dasar itulah teori semiotika Sanders Peirce dalam penelitian ini dipandang akan membantu menafsirkan makna yang terkandung dalam foto Dedi Mulyadi. Teori semiotika Peirce dikenal dengan model *triangle meaning semiotics* (Teori segitiga makna). Teori ini menyatakan bahwa

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). H. 105.

pemaknaan suatu tanda dapat dilakukan dengan menganalisis tiga unsur dari tanda tersebut.⁹

B. Rumusan Masalah

Kajian dan analisa terhadap suatu masalah dalam sebuah penelitian harus diberikan batasan. Tujuannya agar pembahasan dalam suatu penelitian lebih terfokus dan tidak mengalami kerancuan atau melebar. Sebagai antisipasi maka dibuatlah suatu perumusan masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah, secara umum fokus penelitian ini adalah pada pesan dakwah dalam foto Dedi Mulyadi yang dimuat di media massa Kompas.com. Secara khusus yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pesan dakwah melalui pakaian Dedi Mulyadi di media massa Kompas.com ditinjau dari tanda (*sign*) semiotika Charles Sanders Pierce?
2. Bagaimana pesan dakwah melalui pakaian Dedi Mulyadi di media massa Kompas.com ditinjau dari *Object* semiotika Charles Sanders Pierce?
3. Bagaimana pesan dakwah melalui pakaian Dedi Mulyadi di media massa Kompas.com ditinjau dari *interpetant* semiotika Charles Sanders Pierce?

⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm 21.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan tentang pesan dakwah dalam foto Dedi Mulyadi di media massa Kompas.com. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang. :

- a) Pesan dakwah dari pakaian Dedi Mulyadi di media massa Kompas.com ditinjau dari tanda (*sign*) semiotika Charles Sanders Pierce.
- b) Pesan dakwah melalui pakaian sebagai *representament (object)* Dedi Mulyadi di media massa Kompas.com ditinjau dari semiotika Charles Sanders Pierce.
- c) Pesan dakwah melalui pakaian Dedi Mulyadi di media massa Kompas.com ditinjau dari *interpetant* semiotika Charles Sanders Pierce.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan hal-hal yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan. Kegunaan penelitian dapat bersifat teoritis dan praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan teori-teori semiotika dan kontruksi sosial terutama terkait erat dengan internalisasi pesan dakwah dan kontruksi sosial dalam foto jurnalistik. Kegunaan ini mengingat pesan-pesan dakwah tidak hanya ditemukan dalam penyampaian pesan verbal, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai dimensi seperti halnya di foto jurnalistik.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam melihat sebuah peristiwa, terutama dalam sebuah berita foto sehingga masyarakat mampu membuat konstruk positif maupun negatif dalam menggambarkan sebuah foto dalam setiap pemberitaannya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah telaah yang dilakukan terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk melihat relevansi dan kelayakan penelitian ini untuk dilaksanakan. Tinjauan pustaka juga bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiasi dalam suatu penelitian. Selain itu, kajian pustaka dapat membrerikan gambaran yang bersifat teoritis dan konseptual yang berhubungan dengan sebuah penelitian.¹⁰

Tinjauan pustaka yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Tinjauan pustaka ini diambil berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang pesan dakwah pada sebuah foto jurnalistik bukanlah penelitian yang baru. Dengan kata lain, penelitian tentang pesan dakwah telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif dan kalangan. Namun penelitian yang secara khusus membahas tentang pesan dakwah foto jurnalistik pada foto Dedi Mulyadi

¹⁰ Azis, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 193

di media Kompas.com belum pernah ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengisi kekosongan tentang penelitian pesan dakwah yang secara spesifik berfokus pada foto Dedi Mulyadi. Selain itu, dari segi objek kajiannya penelitian ini merupakan penelitian pertama yang meneliti tentang foto Dedi Mulyadi, dari aspek pesan dakwahnya. Berdasarkan penelusuran beberapa literatur, terdapat beberapa buku dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus utama dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Buku

Terdapat beberapa karya tulis dalam bentuk buku yang menjelaskan tentang semiotika dan kontruksi sosial. Karya tulis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Buku Hipersemiotika karya Yasraf Amir Piliang¹¹

Buku ini berangkat dari pemikiran Umberto Eco yang menyatakan bahwa Semiotika adalah teori yang digunakan untuk menipu. Menurut Yasraf, pemikiran Eco relevan dengan realitas yang terjadi saat ini. Semiotik menurut Yasraf seringkali digunakan untuk menyembunyikan kebenaran, membuat sebuah kedustaan menjadi sebuah kebenaran dalam kemasan yang menarik. Realitas inilah yang kemudian menyebabkan kematian makna dan representasi budaya. Oleh karena itu, dalam karyanya ini Yasraf berusaha memberikan tawaran baru terkait konsep semiotika.

Dalam pandangannya semiotika tidak sekedar teori kedustaan, akan tetapi

¹¹ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Kultural atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).

juga terkait dengan teori yang berhubungan dengan relasi-relasi yang lebih kompleks antara tanda, makna, dan realitas khususnya relasi simulasi.

Atas dasar inilah kemudian Yasraf dalam buku ini menyatakan bahwa meskipun secara implisit Eco menyatakan bahwa semiotika adalah teori kedustaan, maka ia sekaligus juga teori kebenaran. Pernyataan Yasraf ini beralasan bahwa jika sebuah tanda tidak dapat digunakan untuk mengungkap kebenaran, maka ia tidak pula dapat digunakan untuk mengungkap sebuah kedustaan. Buku ini tidak hanya membahas tentang diskursus “kematian makna”. Terdapat bagian yang menjelaskan kontribusi semiotika dalam penelitian interpretatif dan studi ilmu agama. Dalam bagian ini Yasraf secara spesifik menjelaskan tentang cara mengaplikasikan semiotika dalam sebuah penelitian dan aplikasinya. Oleh karena itu, buku ini sangat berkontribusi dalam penelitian ini. Setidaknya buku ini dapat menjadi acuan tentang perkembangan pemikiran dan diskursus semiotika kontemporer. Selain itu buku ini dapat dijadikan acuan dasar dalam mengaplikasikan semiotika dalam penelitian ini.

b. Buku *Semiotika Komunikasi Visual* karya Sumbo Tinarbuko¹².

Buku ini berisi tentang contoh aplikasi teori semiotika dalam interpretasi dan analisis terhadap berbagai bentuk desain visual dua dimensi. Secara khusus contoh analisis yang menjadi perhatian Sumbo Tinarbuko dalam buku ini terfokus pada tiga bentuk desain komunikasi

¹²Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009)

visual yaitu iklan layanan masyarakat, kaus oblong, dan rambu-rambu lalu lintas. Menariknya dalam buku ini Sumbo Tinarbuko sangat memperhatikan tanda kultural dalam menginterpretasi berbagai bentuk desain visual. Buku Sumbo Tinarbuko ini paling tidak dapat dijadikan contoh mengaplikasikan semiotika untuk interpretasi terhadap pesan dakwah.

c. Buku *Semiotika Komunikasi* karya Alex Sobur¹³

Buku ini merupakan upaya Alex Sobur menjelaskan semiotika dalam berbagai perspektif. Selain itu buku ini dapat juga dikatakan sebagai kajian atas penerapan semiotika dalam komunikasi. Dalam buku ini Alek Sobur menjelaskan secara terperinci tentang semiotika mulai dari konsep-konsep yang terkait dengan semiotika yaitu konsep umum semiotika, pemikiran tokoh-tokoh semiotika, diskursus-diskursus seputar semiotika seperti komunikasi melalui simbol, ideologi dan mitologi, serta kata dan makna. Bahkan Alex Sobur menempatkan secara khusus satu bagian yang berisi tentang aplikasi semiotika dalam komunikasi diberbagai bidang seperti media, iklan, film, pesan nonverbal, sastra dan musik. Pada bagian aplikasi semiotika ini Alex Sobur menjelaskan formulasi yang dapat digunakan dalam mengaplikasikan semiotika untuk menganalisis makna yang terkandung dalam tanda. Buku Alex Sobur ini dapat berkontribusi dalam penelitian ini. Setidaknya buku Alex Sobur dapat menjadi acuan

¹³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

dalam memahami konsep-konsep semiotika yang dapat diaplikasikan dalam penelitian ini.

- d. Berger Peter dan Luckman, Thomas, Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan.

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam bukunya Berger dan Luckman menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu atau manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.¹⁴

Dalam bukunya Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomen-fenomen sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya.

¹⁴Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia 2002) h. 194

Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan obyektif. Kenyataan atau realitas obyektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

- e. Buku *Charles Sanders Pierce's Philosophy of Sign: Essays in Comparative Semiotics* karya Gerrard Deledalle¹⁵.

Buku ini merupakan kumpulan essay dari penulisnya yaitu Gerrard Deledalle yang ditulisnya selama hampir lima puluh tahun. Buku ini mengupas secara komprehensif konsep, gagasan dan teori semiotika Sanders Pierces. Dalam buku ini Gerrard Deledalle juga mengkritisi pemikiran semiotika Sanders Pierces melakukan komparasi semiotika Pierce dengan berbagai pendekatan yang ditawarkan oleh tokoh semiotika lain. Oleh karena itu buku ini menjadi empat Bab oleh penulisnya. Bab satu dan dua menjelaskan tentang paradigma, konsep, teori dan metode semiotika Sanders Pierce secara komprehensif. Sedangkan Bab tiga dan empat berisi tentang perbandingan konsep semiotika Pierce dengan konsep semiotika lain seperti Saussure, Morris, McLuhan, Levy, Strauss dan Lady Webly. Pada akhir bukunya Gerrard Deledalle menyimpulkan bahwa

¹⁵ Gerrard Deledalle, *Charles Sanders Pierce's Philosophy of Sign: Essay in Comparative Semiotics*, (Bloomington, Indiana University Press, 2000).

teori semiotika telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan kajian semiotika khususnya semiotika visual. Melalui doktrin semiotika Pierce, interpretasi terhadap tanda-tanda kultural dapat dilakukan secara komprehensif. Buku ini setidaknya berkontribusi sebagai rujukan utama dalam penelitian ini terutama tentang konsep, paradigma, teori dan metode Charles Sanders Pierces.

- f. Buku *Introduction to Piercean Visual Semiotics* karya Tony Jappy.¹⁶

Buku ini menawarkan penjelasan secara komprehensif tentang pemikiran semiotika Sanders Pierce. Penjelasan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa tema dalam buku ini. Pada dasarnya secara spesifik buku ini menjelaskan contoh aplikasi semiotika Pierce dalam berbagai kajian komunikasi visual. Bahkan, dalam buku Tony Jappy menyebutkan bahwa gambar (visual) dapat dikembangkan untuk menjadi media yang menarik untuk menceritakan suatu kepada orang lain. Buku ini dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penelitian ini. Setidaknya buku ini dapat dijadikan contoh dan acuan dalam menafsirkan pesan dakwah dalam pakaian pangsi Dedi Mulyadi.

- g. Buku *Semiotics and Visual Communication: Concepts and Practicies* karya Evripides Zantides (editor).¹⁷

Buku ini berisi tentang beberapa orang terkati dengan aplikasi teori dan metode semiotika dalam penelitian dan analisis komunikasi visual

¹⁶Tony Jappy, *Introduction to Piercean Visual Semiotics*, (London: Bloomsbury Publishing Plc, 2013)

¹⁷ Evripides Zantides (ed) *Semiotics and Visual Communication: Concepts and Practicies*. (Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, 2014).

kontemporer. Dapat dikatakan bahwa dalam buku ini mempresentasikan isu-isu kontemporer dalam kajian semiotika saat ini. Isu-isu strategis yang menjadi perhatian utama dalam buku ini diantaranya desain spasial tiga dimensi, desain visualisasi dalam media, implementasi semiotika visual dalam iklan, pendidikan komunikasi visual dan seni visual. Buku ini setidaknya berkontribusi dalam memberikan gambaran praktis terhadap model analisis semiotika visual yang dapat di implementasikan dalam penelitian ini.

2. Penelitian terdahulu

Terdapat beberapa karya tulis dalam bentuk penelitian terdahulu yang membahas tentang foto jurnalistik, semiotika, dan pesan sosial. Penelitian tersebut sebagai berikut :

- a. Penelitian oleh Faradilla Nurul Rahma dengan judul Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik, (Analisis Semiotika Foto Headline di Harian Kompas Edisi Ramadhan 1434H/2013M).

Penelitian yang dilakukan Faradilla dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun subjek penelitian adalah foto-foto yang menjadi headline pada harian Kompas bertemakan Ramadan dan terdapat delapan foto headline yang bertemakan Ramadan, namun dari delapan foto tersebut memiliki kesamaan topik satu foto tentang shalat tarawih satu foto tentang kenaikan harga, dan enam foto mengenai mudik. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, yaitu semiotika Roland Barthes yang mengacu terhadap dua tanda (konotasi dan denotasi) kemudian

menghasilkan mitos agar bisa memahami makna yang terkandung di dalam foto-foto yang menjadi headline pada harian Kompas edisi Ramadan 2013.

Foto jurnalistik sebagai penguat pesan dalam surat kabar dibulan Ramadan seringkali juga memuat nilai budaya. Oleh karena itu, pentingnya mengkaji nilai budaya dalam foto jurnalistik selama bulan Ramadan merupakan hal yang perlu menurut penulis. Harian Kompas merupakan salah satu media cetak yang terbit setiap harinya. Dalam penerbitannya, harian Kompas hampir selalu menyertakan foto berita berdasarkan permasalahan atau peristiwa berbeda-beda. Foto-foto berita pada harian Kompas, terlebih foto headline seringkali ditampilkan secara menarik, kuat dan memiliki relevansi dengan berita yang ditulis.

- b. Penelitian oleh Silvy Dina Saputri, dengan judul Pesan Sosial Foto Jurnalistik Republika Edisi Ramadhan 1435 H.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara singkat, padat dan jelas mengenai pesan sosial yang ingin disampaikan Republika melalui foto jurnalistik edisi Ramadhan 1435 H kepada para pembacanya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif interpretatif dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Ada lima karakteristik foto jurnalistik yang mampu menyampaikan pesan sosial, yakni foto jurnalistik memiliki obyek foto yang menarik. Foto tersebut mengangkat tema mengenai human interest atau *people in the news*. Obyek foto yang berupa tingkah laku atau kegiatan manusia di luar kebiasaan masyarakat pada

umumnya mampu menarik empati. Selain itu penulisan caption mengandung 5W+1H dan menggunakan tipe shoot atau camera angle dengan menyesuaikan pesan yang ingin disampaikan. Kemudian pesan sosial yang disampaikan dari foto yang dianalisis adalah mengajak untuk lebih memedulikan antar sesama sebagai salah satu wujud meningkatkan amal saleh dibulan Ramadhan dengan menunjukkan kebersamaan persatuan umat Islam.

- c. Penelitian oleh Anggita Herladianti, dengan Judul Pencitraan Bupati Purwakarta melalui kegiatan Gempungan di Kabupaten Purwakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pencitraan Bupati Purwakarta yaitu Dedi Mulyadi melalui kegiatan Gempungan Di Kabupaten Purwakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai pencitraan Bupati Purwakarta melalui kegiatan Gempungan di Kabupaten Purwakarta adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah pustaka dan dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Gempungan dibuat oleh Bupati Dedi Mulyadi karena adanya aspirasi masyarakat yang belum sempat dipenuhi oleh Pemkab Purwakarta. Selain itu dengan adanya kegiatan Gempungan, Bupati Dedi Mulyadi lebih dapat mengetahui seperti apa kondisi dan kebutuhan masyarakat sehingga program-program yang diciptakan oleh Pemkab akan lebih efektif dan efisien. Masyarakat pun

menanggapi kegiatan Gempungan ini sangat positif, dan mayoritas masyarakat juga menyatakan bahwa Bupati Dedi Mulyadi merupakan sosok yang sangat mepedulikan kesejahteraan masyarakat dan merupakan salah satu Bupati terbaik yang pernah dimiliki Purwakarta.

- d. Penelitian oleh Eggi Widi Rahayu, Eggi dengan Judul Pelestarian Nilai-Nilai Kesundaan di Kabupaten Purwakarta Pada Masa Bupati Dedi Mulyadi 2008-2013.

Penelitian ini diangkat dari beberapa permasalahan diantaranya gambaran umum masyarakat Purwakarta 2008-2013 dan bagaimana pelestarian nilai-nilai kesundaan di Kabupaten Purwakarta pada masa Bupati Dedi Mulyadi 2008-2013. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah meliputi empat tahapan diantaranya heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sebelum kita mengetahui bagaimana pelestarian nilai-nilai kesundaan di Kabupaten Purwakarta, kita juga harus mengetahui gambaran umum masyarakat setempat seperti kondisi sosial masyarakat, kondisi ekonomi, kondisi politik, kondisi pendidikan, kondisi kebudayaan, dan kondisi keagamaan masyarakat Purwakarta serta memberikan penjelasan mengenai perubahan statistik yang terjadi pada masyarakat. Contohnya dalam bidang perekonomian terjadi penurunan produktifitas pertanian dan persawahan, tetapi justru mengalami peningkatan dalam hal industri/perusahaan. Hal ini apabila dibiarkan akan merubah pola pikir masyarakat dan budaya masyarakat setempat.

Pelestarian nilai-nilai kesundaan di Kabupaten Purwakarta pada masa Bupati Dedi Mulyadi 2008-2013 diantaranya mewajibkan pegawai dilingkungan Pemkab Purwakarta dan menghimbau kepada peserta didik untuk mengenakan pakaian adat sunda. Kemudian menyeragamkan arsitektur perkantoran pemerintahan yang mengacu kepada salah satu rumah adat Sunda yaitu tipe Julang Ngapak. Selanjutnya pemerintah mengangkat permainan tradisional seperti salah satunya Egrang sebagai upaya untuk melawan permainan import yang tidak sesuai dengan karakter budaya bangsa. Kemudian di Kabupaten Purwakarta terdapat sekolah yang berbasis alam dan budaya yaitu sekolah Kahuripan Pajajaran, memiliki nilai plus dengan sekolah lain pada umumnya, karena peserta didik diajarkan bagaimana kehidupan budaya leluhurnya, seperti halnya dalam bidang pertanian yaitu menanam padi dan berkebun. Kemudian dalam bidang kesenian, pemerintah selalu menyelenggarakan festival-festival yang berbasis budaya, selain itu pemerintah mengenalkan nilai-nilai budaya melalui pagelaran wayang dan pembangunan patung tokoh-tokoh pewayangan.

- e. Penelitian oleh Nurul Adhani dengan judul Makna Pesan Dakwah Dalam Foto Busana Muslim Rubrik Modis Pada Majalah Aulia

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes mengajukan tiga tahapan dalam membaca foto, yaitu dengan melihat dan mencari unsur penanda, segi petanda dan juga tanda itu sendiri.

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, dan wawancara yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode semiotika. Objek penelitian ini adalah foto busana muslimah pada rubrik modis dalam majalah Aulia edisi bulan januari 2013.

Foto busana muslimah yang ada dalam majalah Aulia merupakan foto *fashion* dalam berbusana muslimah yang tetap bisa tampil modis walau memakai hijab. Makna denotasi dari foto tersebut adalah semua yang tergambar dalam foto. Makna konotasi adalah bahwa wanita muslimah seharusnya ketika berpergian menutup auratnya secara sempurna. Mengaplikasikan kain tenun dalam busana bisa terlihat lebih anggun dan tidak terlihat kaku. Mitosnya adalah bahwa dengan berhijab seseorang bisa tampil cantik dan modis namun tetap syar'i, dan pemakaian atau pengaplikasian unsur tradisional dalam berbusana bisa dijadikan trend baru dalam berbusana baik acara formal maupun informal. Sedangkan pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh majalah Aulia adalah hendaknya seorang muslimah menutup auratnya secara sempurna dan tampil cantik dan sempurna dalam keluarga.

Kesimpulannya, foto busana muslimah yang terdapat dalam majalah Aulia edisi bulan januari 2013 dapat memberikan inspirasi baru dalam berbusana. Karena kain tradisional seperti kain tenun yang dimiliki setiap daerah di Indonesia bisa di aplikasikan dalam busana

keseharian tidak harus acara adat atau formal dan hal ini menjadikan dunia *fashion style* semakin berkembang.

- f. Penelitian oleh Oleh Mentari Novialista dengan judul Pesan-Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung Dalam Pandangan Budayawan Lampung.

Pesan dakwah merupakan semua ajaran Islam yang terdapat dalam Al- Qur'an dan Hadits yang harus disampaikan pada umat manusia. Dalam penelitian ini pesan dakwah yang dikaji adalah pesan-pesan dakwah yang terdapat pada motif kain tapis Lampung. Islam dalam mengubah makna yang terkandung pada motif kain tapis. Dengan rumusan masalah pesan dakwah yang terdapat pada motif kain tapis menurut pandangan budayawan Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pesan dakwah yang terdapat pada motif kain tapis menurut pandangan budayawan Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik model Roland Barthes, yakni analisis tanda yang menggunakan dua tahap signifikan dalam melakukan penganalisaan terhadap benda. Adapun yang menjadi populasi penulis dalam penelitian ini adalah budayawan Lampung sebanyak 4 orang. Hal ini berdasarkan pendapat masyarakat, karena tidak adanya database yang

menjelaskan jumlah budayawan di Lampung, Maka terpilihlah 4 orang tersebut sebagai subyek penelitian ini. Karena itu, skripsi ini menggunakan metodologi populasi.

Dari hasil penelitian ini pesan-pesan dakwah pada motif kain tapis Lampung dalam pandangan budayawan Lampung adalah perubahan makna motif dan juga motif-motif baru yang tercipta sejak Islam masuk menjadi agama mayoritas suku Lampung. Motif-motif tersebut meliputi, motif pucuk rebung, motif sasab, motif bunga sulur-sulur, motif belah ketupat, motif meander dan motif ketak-ketik.

Kemudian terkait pesan-pesan dakwah yang terdapat pada motif kain tapis Lampung dalam pandangan budayawan Lampung dapat ditarik kesimpulan bahwa masih ada makna yang dipengaruhi agama sebelum Islam pada motif kain tapis, namun sebagian besar sudah beralih makna yang lebih Islami. Ini menjadi acuan motivasi untuk generasi selanjutnya dalam menciptakan motif tapis kontemporer agar dapat memasukkan unsur-unsur Islam dalam karyanya.

- g. Penelitian oleh Tasha Helmi Mahindria dengan judul Busana Muslimah Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Upaya *Uin Fashion Fair* Dalam Menjadikan Busana Muslimah Sebagai Media Dakwah

UIN Fashion Fair adalah suatu ajang untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan busana muslimah. Terselenggaranya kegiatan ini berawal dari ide beberapa mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

yang memiliki keprihatinan terhadap cara berbusana mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang hanya “seadanya”, seperti hanya mengenakan kaos, celana panjang yang membentuk lekuk tubuh, bahkan berego (kerudung langsung pakai). UIN Fashion Fair merupakan salah satu yang menjadikan busana muslim sebagai media dalam berdakwah dengan memperkenalkan busana muslim yang sesuai dengan syari’at namun tetap modis dan trendi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan yang timbul: Bagaimana upaya UIN Fashion Fair dalam menjadikan busana muslimah sebagai media dakwah? Apakah tujuan yang diharapkan dari acara UIN Fashion Fair tercapai?

Menurut Enjang AS dan Aliyudin dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, dari sekian media dakwah yang ada, busana muslimah termasuk ke dalam *washilah madiyah*, yaitu media yang bersifat material, yakni segala bentuk alat yang bisa di indera dan dapat membantu para da’i dalam menyampaikan dakwah kepada mad’u-nya. Dalam kelompok *washilah madiyah*, busana muslimah termasuk ke dalam bentuk *washilah bashariah* atau karya lukis. Karena pembuatan busana muslim diawali dengan gambar lukis (sketsa) di atas kertas. Busana muslimah dapat dijadikan sebagai media dakwah karena perkembangannya yang terus berputar dan selalu diperbaharui sehingga banyak menarik perhatian massa.

Metodologi yang digunakan adalah metodologi studi kasus berdasarkan pendekatan kualitatif. Yakni suatu penelitian yang menggunakan bukti empiris dari satu atau lebih organisasi dan peneliti berusaha mempelajari permasalahan dalam konteks upaya UIN Fashion Fair dalam menjadikan busana muslimah sebagai media dakwah. Bukti diperoleh dari berbagai sumber meski realitanya sebagian besar data berupa data wawancara dan dokumen.

Hasil dari penelitian ini adalah beberapa upaya yang dilakukan oleh UIN Fashion Fair dalam menjadikan busana muslimah sebagai media dakwah dengan mengadakan *talk show* dengan tema “*Fashion, World and Religion*” yang membahas mengenai fesyen muslim dan perkembangannya di Indonesia dan dunia, tutorial *Hijab and Beauty Class*, kompetisi memadu-padankan busana muslimah (*styling competition*), ajang pencarian bakat model untuk busana muslim/muslimah (*model hunt*) serta pagelaran busana muslimah (*Islamic Fashion Show*). Namun, tujuan yang diharapkan oleh tim UIN Fashion Fair tidak sepenuhnya tercapai. Karena masih banyak muslimah yang belum menerapkan cara berpakaian sesuai syari’at Islam, termasuk para anggota dari UIN Fashion Fair itu sendiri.

- h. Penelitian oleh Yessa Febrina dengan judul Fenomena Gaya Busana Muslimah Kekinian: Studi Kasus Pada Komunitas Hijababers di Kota Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor terkait dengan *trend* pemakaian jilbab sebagai gaya busana dalam komunitas

Hijabers, motivasi komunitas menggunakan jilbab serta melihat pengembangan organisasi Hijabers di Kota Bengkulu. Penelitian diawali dengan fakta mengenai muncul dan berkembangnya komunitas hijabers di Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan dengan analisis teori Interaksionisme Simbolik.

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara simultan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik yang lazim berlaku dalam penelitian kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan sampai pada penarikan kesimpulan untuk mendapatkan konsep-konsep sebagai hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jilbab bagi komunitas Hijabers Bengkulu memiliki tiga pemaknaan, yakni makna religius, makna budaya, dan makna sosial. Untuk motif penggunaan jilbab dari komunitas ini, dapat dibagi menjadi tiga, yakni motif dakwah; jilbab menjadi simbol dakwah bagi muslimah lainnya, motif ekonomi: jilbab menjadi lahan bisnis yang menjanjikan dan dapat memperoleh keuntungan finansial bagi penjualnya, dan motif modis; jilbab bisa tampil mengikuti perkembangan zaman, *up to date* dan moderen lagi seiring perkembangan *fashion* di dunia hijabers. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan komunitas ini

dilakukan dengan mengadakan beberapa kegiatan, antara lain: hijab dan *beauty class*; pengajian dan tausyiah; milad Hijabers Bengkulu yang ke-1 tahun; kegiatan bulan Ramadhan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan di atas, menunjukkan bahwa ada beberapa penelitian yang telah mengkaji semiotika Charles Sanders Pierce, pesan dakwah dalam foto jurnalistik dan Dedi Mulyadi. Hanya saja, penelitian tersebut baru menganalisis foto Dedi Mulyadi dalam aspek budaya, dan pencitraannya saja. Sedangkan penelitian yang mengkhususkan tentang pesan dakwah dari foto Dedi Mulyadi dengan menggunakan teori semiotika dan konstruksi sosial sampai saat ini masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan diantara penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian tentang pesan dakwah dalam foto jurnalistik pada foto Dedi Mulyadi melalui analisis semiotika Sanders Pierce masih layak untuk dilakukan.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian yang akan dilakukan ini pada dasarnya akan menganalisis dan menginterpretasi pesan dakwah yang terkandung dalam foto jurnalistik Dedi Mulyadi. Mengacu pada rumusan masalah, penelitian ini terfokus pada tanda, representasi dan interpretasi foto jurnalistik Dedi Mulyadi. Oleh karena itu berdasarkan fokus penelitian tersebut, kerangka pemikiran ini akan membahas tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan pesan dakwah dan semiotika. Konsep dan teori tersebut pada tataran praktisnya akan menjadi landasan berpikir dan operasional dalam penelitian ini.

Pesan adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.¹⁸ Pesan merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan dan pernyataan dari sebuah sikap.¹⁹ Pesan secara umum dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu pesan verbal dan non verbal. Pesan adalah system kode yang disebut bahasa. Bahasa merupakan suatu perangkat symbol yang digunakan dan difahami oleh manusia. Pada tataran ini bahasa verbal adalah alat untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan maksud manusia dengan menggunakan kata-kata.²⁰ Pesan non verbal dapat diartikan sebagai semua isyarat atau bahasa yang bukan dalam bentuk kata-kata. Definisi ini berdasarkan pendapat beberapa ahli. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, pesan non verbal mencakup semua rangsangan non verbal dalam suatu setting komunikasi dan memiliki nilai potensial bagi pengirim atau penerima pesan.²¹

Pesan non verbal terbagi atas sembilan macam. *Pertama*, bahasa tubuh yaitu seperti isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan ekspresi wajah. *Kedua*, sentuhan seperti tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, jabatan tangan, rabaan hingga sentuhan lembut. *Ketiga*, pribahasa yaitu aspek pesan verbal yang berhubungan dengan suara seperti kecepatan berbicara, tinggi rendah nada berbicara, intensitas volume suara, kualitas vocal, dialek dan desahan. *Keempat*, penampilan fisik seperti busana dan karakteristik fisik. *Kelima*, bau-bauan. *Keenam*, orientasi jarak dan ruang pribadi seperti duduk dan

¹⁸ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 12.

¹⁹ Asmuni Sukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm 60.

²⁰ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 261.

²¹ *Ibid*, hlm. 343.

pengaturan ruangan. *Ketujuh*, konsep waktu seperti penghargaan terhadap waktu. *Kedelapan*, warna. *Kesembilan*, artefak yaitu hasil cipta dan karya manusia seperti rumah, gambar, arsitektur, bendera, kaligrafi, foto dan lukisan.²² Pembagian pesan non verbal ini menunjukkan bahwa foto merupakan bagian dari pesan non verbal.

Pesan merupakan unsur terutama dalam dakwah. Tanpa ada pesan, dakwah tidak akan berarti. Pesan dakwah adalah materi yang disampaikan dalam dakwah. Pesan dakwah adalah pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan kepada objek dakwah. Isi pesan tersebut yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Al-Quran dan hadits.²³

Pesan dakwah berangkat dari hakikat dakwah itu sendiri yaitu misi ilahiyah. Oleh karena itu pesan dakwah pada dasarnya adalah ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*. Oleh karena itu, saat ini perlu adanya reorientasi terhadap esensi pesan dakwah. Pesan dakwah mestinya tidak hanya terkait dengan persoalan ibadah saja, tetapi juga harus menyentuh aspek problematika kemanusiaan.²⁴

Pesan dakwah pada dasarnya bersumber dari Al-quran, hadits dan system sosial yang berlaku dalam kehidupan manusia. Pesan dakwah terbagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi akidah, syariat dan akhlak. Pesan akidah adalah pesan yang bermuara pada keimanan dan keyakinan akan keesaan Allah SWT. Pesan syariat adalah pesan yang berisi tentang aturan dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Atas

²²Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, hlm 353-436

²³ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filasafat Mabadi, Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), hlm 25-26.

²⁴ *Ibid*, hlm 97-98.

dasar inilah pesan syariat menjadi dua yaitu akidah dan muamalah. Pesan akhlak adalah berorientasi pada pesan-pesan yang bertujuan untuk membangun kemuliaan perilaku dan pengimpletasiannya dalam kehidupan.

Penelitian tentang pesan dakwah yang akan dilakukan ini, pada dasarnya terfokus pada tataran interpretasi terhadap makna foto jurnalistik Dedy Mulyadi. Foto dalam perspektif komunikasi adalah tanda. Tanda mewakili sesuatu yang diakui atas dasar konvesi sosial. Tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.²⁵

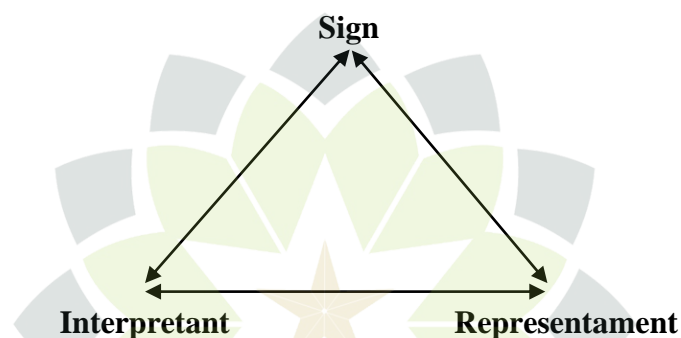
Interpretasi terhadap makna suatu tanda memerlukan seperangkat teori yang mendukung. Pada tataran ini teori yang mendukung proses intepretasi terhadap suatu tanda adalah teori semiotika. Teori ini dipilih atas pertimbangan bahwa teori ini memandang pesan suatu tanda tidak hanya pada tataran yang tampak saja, tetapi juga merepresentasikan kontruksi sosial suatu masyarakat. Atas dasar itulah, teori semiotika Sanders Pierce dalam operasional penelitian ini dipandang akan membantu menafsirkan makna yang terkandung dalam foto jurnalistik Dedi Mulyadi.

Teori semiotika Pierce dikenal dengan teori model *triangle meaning semiotics* (Teori segitiga makna). Teori ini menyatakan bahwa pemaknaan suatu tanda dapat dilakukan dengan menganalisis tiga unsur dari tanda tersebut. Unsur-unsur tersebut terdiri dari *sign*, *interpretant* dan *representament*. Ketiga unsur tersebut saling terhubung antara suatu dengan yang lain. Oleh karena itu,

²⁵ Stephen W. Little John dan Karen A.Foss, *Theories of HumanCommunication*, Terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 29), hlm 64.

pemaknaan yang menyeluruh adalah dengan memperhatikan kesinambungan dan ketertarikan antara masing-masing unsur tersebut. Hubungan ketiga unsure tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1.1
Triangel Meaning²⁶



Menurut Peirce, tanda adalah suatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam konteks dan batas tertentu. Tanda akan mengacu pada yang lain yang disebut objek. Tanda baru akan berfungsi apabila ditafsirkan oleh *interpretant*. Dengan demikian *interpretant* dapat diartikan sebagai penafsir tanda. Tanda tersebut akan dapat ditafsirkan sebagaimana mestinya jika penafsiran terhadapnya didukung oleh *ground*. *Ground* (representasi) dalam pandangan Peirce adalah system yang berlaku dalam masyarakat yang menggunakan tanda tersebut. Hubungan ketiga unsur tanda tersebut Peirce sebagai proses semiotika.

Sign adalah bentuk fisik sebuah tanda. Bentuk fisik tersebut merupakan representasi makna ke dalam bentuk yang dapat diserap panca indera dan mengacu pada sesuatu. Menurut Peirce, sesuatu dapat disebut sebagai tanda jika memenuhi dua syarat, yaitu dapat direpresentasikan baik dengan panca indera

²⁶ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia 2014) hlm 22.

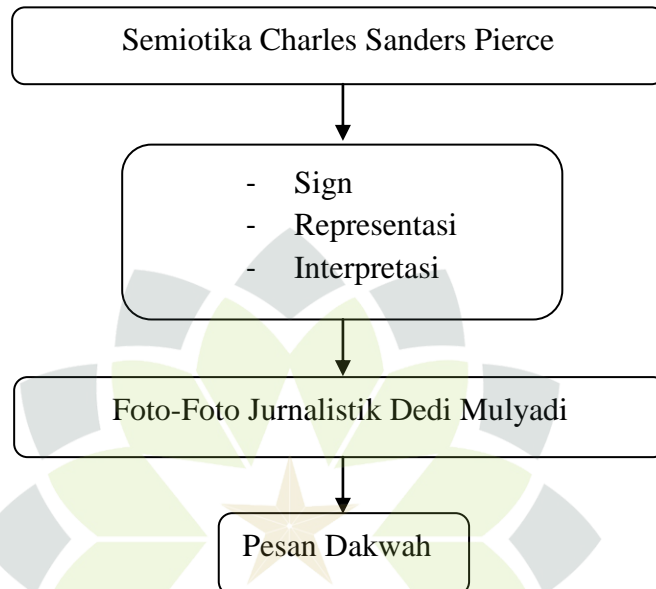
maupun dengan perasaan dan merepresentasikan sesuatu.²⁷ Dengan demikian jika *sign* sebagai bentuk fisik dari suatu tandam maka foto dalam teori semiotika Pierce adalah *sign*. Representasi adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Dengan kata lain, representasi merupakan konstruksi sosial budaya sesuatu masyarakat terkait yang berhubungan dengan tanda (*sign*). Selain itu representasi dapat juga diartikan sebagai bentuk kemiripan suatu tanda yang dapat diterima dan disepakati dalam masyarakat. Sedangkan interpretasi dapat berupa foto jurnalistik menurut penciptanya. Selain itu pemaknaan secara holistic suatu tanda tidak hanya dengan menafsirkan bentuk fisiknya saja, tapi juga harus menghubungkannya dengan konstruksi sosial budaya terkait tanda tersebut. Pada tataran inilah proses interpretasi memainkan peranan yang sangat penting dalam menggali makna atau tanda secara komprehensif. Dengan kata lain, proses interpretasi adalah menafsirkan makna suatu tanda dengan memperhatikan bentuk fisik (*sign*) dan konstruksi sosial budaya terkait tanda tersebut.

Penelitian ini akan mengarah pada pesan dakwah dalam foto jurnalistik Dedi Mulyadi yang ditampilkan di media Kompas.com. Penelitian ini memiliki spesifikasi dan signifikasi pada kajian komunikasi simbolik, kajian dakwah alternatif dalam konteks komunikasi dan penyiaran Islam (KPI).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:

²⁷ *Ibid*, hlm. 22.

Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif, yang dapat menafsirkan pesan dan makna suatu symbol dan tanda. Paradigm interpretatif memang bahwa proses penafsiran suatu tanda atau simbol tidak hanya sebatas penafsiran tunggal peneliti, tetapi juga setting soal tanda tersebut. Penelitian yang akan dilakukan ini adalah terkait erat dengan proses penafsiran pesan dakwah dalam sebuah foto jurnalistik. Oleh karena itu, paradigm ini dipandang relevan karena pemaknaan foto jurnalistik tidak dapat dipisahkan dari seting konstruk sosial medianya itu sendiri. Selain itu, alasan penggunaan paradigma interpretatif karena penelitian ini berusaha untuk menafsirkan tentang pesan dakwah dalam foto jurnalistik Dedi Mulyadi.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Karakteristik metode semiotika adalah dengan mengungkap makna atau pesan dari tanda-tanda. Dalam foto jurnalistik terdapat tanda-tanda yang memiliki makna tertentu. Oleh karena itu metode semiotika dipandang relevan karena penelitian ini bertujuan mengungkap pesan dakwah yang terkandung dalam foto jurnalistik Dedi Mulyadi di Kompas.com.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karena dari karakter penelitian kualitatif adalah terhadap data dan cara analisisnya. Data dan cara analisis dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Oleh karena itu penelitian kualitatif dianggap relevan dalam penelitian ini karena data yang digunakan adalah data deskriptif. Selain itu juga analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan data-data yang didapat.

4. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber.²⁸ Data primer dalam penelitian ini adalah foto jurnalistik Dedi Mulyadi di media Kompas.com. Foto dipandang sebagai data primer karena penelitian ini bersifat interpretasi. Pandangan ini karena sumber data utama dalam proses interpretasi adalah objek yang ditafsirkan itu sendiri. Selain itu, data sekunder dalam

²⁸ Prasetya Irawan, *Materi Pokok Metodologi Penelitian Administrasi*, Cet 3, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h.54.

penelitian ini juga diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan objek foto dan wartawan yang mengambil foto tersebut.

Menghindari permasalahan melebar, pada penelitian ini foto jurnalistik Dedi Mulyadi akan di fokuskan hanya pada tiga foto saja, yang mengandung pesan dakwah. Secara global, bisa dikatakan bahwa pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu berkaitan dengan masalah keimanan (Aqidah), keislaman (syariah) dan akhlak.

5. Teknik Analisa Data

Analisa secara bahasa dalah menguraikan dan menelaah secara mendalam terhadap semua data, agar diperoleh hasil dalam pengertian yang tepat dan pemahaman arti yang benar secara keseluruhan.²⁹ Dengan demikian, teknik analisa data adalah cara yang digunakan untuk menguraikan data menelaah data sehingga diperoleh pemahaman yang tepat dari suatu objek yang diteliti.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Secara umum proses analisis makna dalam semiotika Sanders Peirce mengikuti hubungan antara tanda (objek), representasi, dan interpretasi.³⁰ Dengan kata lain, dalam pandangan Hoed, analisis semiotika Sanders Peirce adalah dengan mendialogkan tanda, representasi dan interpretasi terhadap tanda.

Adapun prosedur dalam analisis semiotika foto jurnalistik Dedi Mulyadi yang pertama akan dilakukan interpretasi berdasarkan teori semiotika yang

²⁹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011) h. 37.

³⁰ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 46-47.

digunakan. Pada tahapan ini interpretasi dalam teori semiotika Pierce menurut Nawiroh Vera adalah dengan menganalisis dialektika antara tanda dan konstruksi sosial budaya yang direpresentasikan tanda tersebut. Menurut Nawiroh Vera, memaknai sebuah pesan terkadang tidak sama antara satu orang dengan orang lainnya.³¹ Setelah tahapan tersebut dilakukan, baru dapat diambil kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasannya, tesis ini disuse menurut kerangka penulisan yang sistematis sebagai berikut :

Bab pertama berisi tentang pendahuluan. Bab ini secara spesifik terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua berisi secara spesifik tentang landasan teoritis yang terdiri atas teori semiotika Sarders Pierce, teori pesan dakwah dan foto jurnalistik. Bab ketiga secara spesifik berisi tentang metodologi penelitian. Bab ini berisi tentang paradigma pendekatan, jenis, sumber data, metode, teknik pengumpulan data dan analisis data penelitian. Bab keempat secara spesifik berisi tentang paparan dan analisis data. Bab ini berisi tentang gambaran umum Dedi Mulyadi, gambaran umum media Kompas.com, analisa semiotika dan konstruksi sosial yang dilakukan Kompas.com. Bab kelima berisi tentang penutup. Bab ini secara spesifik terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

³¹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi....*, hlm. 22